

Komunikasi Interpersonal Konselor dan Residen dalam Melakukan Pendampingan Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Sekata Samarinda

Elly Noor Safitri¹, Kadek Dristiana Dwivayani², Johantan Alfando Wikanda Sucipta³,
Ziya Ibrizah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman

Email correspondent: ellysafitri412@gmail.com¹, kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id²

Abstrak

Pelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara konselor dan residen di Yayasan Sekata Samarinda dalam proses pendampingan rehabilitasi. Fokus penelitian diarahkan pada lima aspek utama komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari tiga orang konselor dan tiga orang residen. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial dan konsep *self-disclosure*. Hubungan interpersonal dalam proses konseling berkembang melalui keterbukaan yang didukung oleh empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Proses *self-disclosure* tidak hanya bergantung pada kemauan residen tetapi juga ditentukan oleh respon konselor yang konsisten dan mendukung. Perbedaan pengalaman residen menunjukkan bahwa hubungan interpersonal tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh dinamika hubungan, konsistensi perlakuan konselor, serta kesiapan residen untuk terlibat aktif dalam proses rehabilitasi.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, konselor, residen, *self-disclosure*

Abstract

This study aims to describe the interpersonal communication between counselors and residents at the Sekata Foundation in Samarinda during the rehabilitation mentoring process. The research focuses on five key aspects of interpersonal communication: openness, empathy, positive regard, supportive attitude, and equality. This is a qualitative study employed interviews, observations, and documentation and data collection techniques. The informants consisted of three counselors and three residents. The data were analyzed using Social Penetration Theory and the concept of self-disclosure. Interpersonal relationships in the counseling process developed through openness, which was reinforced by empathy, positive regard, support, and equality. The process of self-disclosure was not solely dependent on the resident willingness, but was also significantly influenced by the counselors consistent and supportive responses. The residents differing experiences suggest that interpersonal relationships are not uniform but are shaped by the dynamics of interaction, the consistency of counselors approach, and the residents readiness to actively engage in the rehabilitation process.

Keywords: interpersonal communication, counselor, resident, *self-disclosure*

Pendahuluan

Kasus pidana dan penyalahgunaan narkoba masih menjadi masalah umum di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan Timur. Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional) Kalimantan Timur, sepanjang tahun 2021-2023 tercatat sebanyak 5.351 kasus tindak pidana narkotika. Sedangkan pada tahun 2024, terdapat kenaikan kasus sebanyak 3% atau sekitar 53 kasus dari 1.721 kasus di tahun 2023 menjadi 1.774 kasus di tahun 2024 (1).

Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur sekitar 46.382 jiwa, dengan rentang usia 15-64 tahun. Berdasarkan angka tersebut, 5.798 jiwa membutuhkan layanan rehabilitasi agar pulih dari ketergantungan narkoba (2).

BNN mencatat sekitar 70% dari jumlah pecandu narkoba yang telah menjalani program rehabilitasi memiliki risiko relapse. Faktor internal maupun eksternal bisa menjadi penyebab relapse pada pecandu narkoba. Dalam mengatasi hal ini, berbagai upaya harus dilakukan, termasuk rehabilitasi kepada pecandu narkoba (3).

Proses pendampingan rehabilitasi kepada pecandu narkoba dilihat sebagai cara yang efektif dalam memengaruhi dan merubah pola pikir pecandu narkoba. Komunikasi interpersonal antara konselor dan residen menjadi hal krusial untuk menentukan keberhasilan program rehabilitasi. Kualitas hubungan interaksi keduanya dapat berpengaruh pada efektivitas program rehabilitasi. Sebagai seseorang yang memegang peran penting dalam pemulihan pecandu narkoba, konselor harus mampu membangun hubungan yang konstruktif, empatik, dan mendukung dengan mereka. Hal ini bertujuan agar residen merasa didengar, dipahami, dan juga didukung selama menjalani program pendampingan rehabilitasi.

Salah satu tantangan dalam program pendampingan rehabilitasi pecandu narkoba adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman. Seorang pecandu narkoba tidak jarang mengalami stigma sosial, bahkan diantaranya mengalami keterasingan dari keluarganya sendiri, hal ini membuat pecandu mengalami kesulitan untuk membangun kembali rasa percaya diri dan motivasi hidup yang baik. Oleh karena hal inilah, pendekatan yang digunakan dalam proses rehabilitasi juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan pemulihan pecandu narkoba.

Dalam program pendampingan rehabilitasi di Yayasan Sekata Samarinda, diterapkan sistem kekeluargaan. Sistem ini didasarkan pada nilai-nilai kekeluargaan seperti kebersamaan, saling menghargai, empati, dan dukungan emosional antar anggota. Pada lingkungan ini, residen tidak semata-mata diperlakukan sebagai 'pasien' tetapi sebagai bagian dari komunitas yang saling membantu untuk pulih dan tumbuh bersama. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki, mengurangi rasa keterasingan, serta meningkatkan motivasi residen untuk menjalani proses pemulihan secara optimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Faisal dan Rina Juwita mengkaji strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh konselor di Yayasan Sekata dalam membina pecandu narkoba melalui pendekatan *Therapeutic Community*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi psikodinamika, persuasi sosiokultural, dan meaning construction berhasil memengaruhi perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir residen secara signifikan (4).

Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Khairil Anwar dengan judul *Proses Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Penanggulangan Korban Narkotika* yang mana penelitian ini menjabarkan mengenai hambatan yang dihadapi oleh konselor. Hal yang seringkali terjadi dan menjadi masalah utama dalam proses rehabilitasi adalah kondisi residen yang memiliki kecenderungan menutup diri dan tidak mau terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi. Perbedaan karakteristik dari setiap residen juga menjadi kesulitan tersendiri bagi konselor karena hal ini membuat mereka harus melakukan pendekatan yang berbeda pula kepada setiap residen yang berbeda (5).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ramadhan Marmis dengan judul Komunikasi Interpersonal konselor dengan Residen dalam Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Sarasehan Pekanbaru. Menurut hasil penelitian ini, konselor memiliki peran utama sebagai pembuka informasi pribadi dari pasien pecandu narkoba, namun keberhasilan dari proses ini bergantung pada kemampuan konselor menciptakan suasana yang nyaman dan akrab. Keakraban konselor dan residen didapat setelah informasi pribadi berhasil diungkapkan, keakraban yang terjadi antara konselor dan residen membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif selama program rehabilitasi berlangsung. Walaupun sudah memiliki hubungan yang akrab, konselor tetap harus berhati-hati dalam berkomunikasi dengan residen. Hal ini dikarenakan sebagai dampak dari kecanduan terhadap narkoba, emosi residen cenderung tidak stabil dan seringkali berubah-ubah (6).

Dalam penelitian sebelumnya masing-masing mengemukakan hambatan yang dialami oleh konselor maupun residen ketika menjalani program pendampingan rehabilitasi, yang mana salah satu permasalahan utamanya adalah residen yang menutup diri dan enggan terbuka. Serta hambatan karakteristik dan ketidakstabilan emosi dari residen juga menjadi penghambat dalam proses rehabilitasi. Berdasarkan hal inilah, penelitian tentang komunikasi interpersonal antara konselor dan residen menjadi penting untuk dilakukan sebagai bahan untuk melihat bagaimana interaksi ini mempengaruhi dinamika rehabilitasi. Serta bagaimana komunikasi interpersonal mengambil peran dalam meminimalisir hambatan serta berperan dalam mengatasi hambatan tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman serta perspektif konselor dan residen dalam melakukan pendampingan rehabilitasi narkoba. Penelitian ini mengidentifikasi aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan, berkontribusi dalam proses pendampingan rehabilitasi narkoba.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (7), penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami (natural setting). Penelitian ini menyelidiki objek secara menyeluruh. Aurbach dan Silverstein menyatakan bahwa metode kualitatif melibatkan analisis dan interpretasi teks serta wawancara untuk mengungkap makna suatu fenomena.

Fokus dalam penelitian ini adalah 5 aspek komunikasi efektivitas komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yang mana informan yang dipilih disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (7), terdiri dari 3 tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ *verification*.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Kumar dan De Vito (8) untuk dapat melihat keberhasilan suatu proses komunikasi interpersonal, entah itu melihat seberapa besar kemajuan atau perkembangannya, apakah komunikasi interpersonal berjalan baik atau tidak, dan apakah komunikasi interpersonal berjalan menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk dapat dilihat melalui aspek efektivitas komunikasi interpersonal.

Keterangan : Konselor (K)

Residen (R)

Keterbukaan

Tabel 1 Aspek Keterbukaan

Aspek Efektivitas	Sumber Data	Kutipan/Temuan Utama	Keterangan Pertanyaan/Pengamatan
Keterbukaan	Wawancara (K1)	“Artinya membangun kepercayaan, bagaimana klien itu merasa nyaman dengan kita, percaya, itu intinya, seperti itu. karena dengan adanya kepercayaan, klien akan lebih terbuka terkait permasalahan-permasalahannya diluar.”	Membangun keterbukaan
	Wawancara (K3)	“dalam konsleing sendiri kita tidak langsung <i>straight</i> pada isu permasalahannya. Pendekatannya pasti dengan awalnya pertemuan pertama dengan ya tanya profil dulu.”	
	Wawancara (K3)	“jadi menegaskan bahwa apa yang disampaikan menjadi sebuah kerahasiaan”	
	Wawancara (K1)	“jadi kenapa tadi saya bilang penting, karena kuncinya saat mereka selesai menjalani program rehabilitasi, masalahnya udah selesai.”	Pentingnya keterbukaan
	Wawancara (K1)	“kan karakter klien berbeda-beda, ada yang tertutup ada yang terbuka.”	Hambatan keterbukaan residen
	Wawancara (k2)	“masih belum bisa percaya, terus masih dalam pengaruh zat-zatnya jadi mereka belum terbuka, belum mau tebruka.”	
	Wawancara (K3)	“merasa tidak nyaman, yang orangnya tadi memang tertutup, kurangnya terbangun kepercayaan tadi.”	
	Wawancara (R3)	“pada saat belum percaya dengan konselor”	Kesulitan terbuka
	Wawancara (R3)	“ada, momen masalah kerjaan. Aku orangnya tertutup.”	
	Wawancara (K2)	“ngobrol biasa aja, ngobrol biasa. Artinya kita kan ada pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup... Nanti dengan sendirinya pasti akan terbuka.”	Mendorong residen untuk terbuka

Wawancara (K1)	“kita tidak memaksakan, artinya mereka mau bercerita tapi kita memberikan waktu untuk mereka mau bercerita.”	
Wawancara (K3)	“kebanyakan klien ada yang memang tidak mau bicara langsung, tapi dengan menulis, menceritakan di buku, di kertas mungkin, dia mungkin mau terbuka.”	
Wawancara (K1)	“kalau tujuannya untuk membuka diri sebagai memotivasi itu bisa.”	Berbagi pengalaman pribadi (keterbukaan timbal balik)
Wawancara (R1)	“jadi kalau untuk aku ngerasa nggak sendirian gitu, oh dia juga pernah menghadapi masalah yang sama”	Konselor berbagi pengalaman pribadi
Wawancara (K3)	“kalau pada saat saya sesi konseling, enggak”	Berbagi pengalaman pribadi (keterbukaan timbal balik)
Wawancara (R3)	“merasa nyaman bercerita dengan konselor karena konselor peduli ke kita, kalau gak nyamannya dia suka nekan gitu nah”	Nyaman/tidak nyaman terbuka kepada konselor
Wawancara (R1)	“mungkin kadang ada yang perhatian, peduli gitu kan ketika kita bercerita didengar, benar-benar diperhatikan, mendengarkan dengan baik itu lebih nyaman.”	
Observasi (K3 & R3)	Diskusi berjalan dua arah, namun residen tampak tidak nyaman selama sesi konseling, menghindari kontak mata, kesulitan untuk menjawab pertanyaan, berbicara seadanya. Konselor sempat meninggikan volume suara, dan membuat residen terlihat tertekan. Gerakan tubuh residen gelisah.	
Observasi (K2 & R2)	Residen nyaman dalam berbagi cerita, konselor merespon dengan baik tanpa menghakimi. Residen menerima masukan dari konselor tanpa <i>denial</i> .	

Sumber: Data hasil wawancara dan observasi Desember 2024-Januari 2025

Dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif, keterbukaan menjadi komponen utama. Teori Penetrasi Sosial mengasumsikan bahwa keterbukaan terjadi secara bertahap, seiring meningkatnya kepercayaan dan rasa nyaman dalam sebuah hubungan (9). Pada hasil penelitian terlihat

bahwa untuk membangun komunikasi interpersonal dengan residen, konselor melakukannya dengan cara bertahap dan tidak memaksa. Konselor memulai komunikasi dengan residen secara medasar dan ringan, kemudian menjadi lebih mendalam dan privat ketika residen sudah merasa nyaman. Hal ini juga sesuai dengan prinsip *self-disclosure*, yang mana keterbukaan tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui tahapan-tahapan dan proses (10).

Penelitian (11) menyatakan bahwa dalam konteks trauma, komunikasi terapeutik yang membangun hubungan kerja sama dan saling percaya dapat mempercepat keterbukaan diri. Walaupun focus pada penelitian ini adalah anak korban kekerasan, namun tetap relevan dengan konteks rehabilitasi di mana residen memerlukan tempat yang aman dan lingkungan yang *supportif* untuk melakukan keterbukaan.

Pengalaman berbeda dari setiap residen menunjukkan bahwa ketika keterbukaan tidak dibarengi dengan sikap yang mendukung dari konselor, maka keterbukaan tidak terjadi secara optimal. Residen cenderung menutup diri dan enggan untuk terbuka kepada konselor karena merasa ditekan. Ini mencerminkan risiko dari keterbukaan oleh Malcolm Parks dalam (10) yaitu adanya kemungkinan penolakan dan rasa tidak nyaman. Dalam situasi ini, hubungan antara konselor dan residen bisa dikatakan tidak berkembang dan cenderung mengalami kemunduran (*depenetrasi*), karena yang seharusnya semakin lama hubungan interpersonal menjadi lebih dalam, namun justru terhambat.

Teori Penetrasi mengasumsikan suatu hubungan interpersonal terjadi secara sistematis, interaksi interpersonal memiliki pola yang teratur, dari saling mengenal, keterbukaan ringan, terbangunnya kepercayaan, hingga terjadi keterbukaan yang lebih dalam. Ketika ada kondisi di mana salah satu tahapan tersebut tidak berjalan dengan baik, maka perkembangan hubungan bisa saja terhambat bahkan terhenti (9).

Prinsip timbal-balik dalam konsep *self-disclosure* juga terlihat pada hasil temuan, di mana beberapa konselor juga membagikan pengalaman pribadinya kepada residen ketika sesi konseling dengan tujuan untuk memotivasi residen. Ketika residen berbagi pengalaman pribadinya, residen merasa menjadi lebih dekat dan tidak merasa sendirian karena merasa ada orang lain juga yang telah mengalami hal serupa dan bisa melaluinya.

Empati

Tabel 2 Aspek Empati

Aspek Efektivitas	Sumber Data	Kutipan/Temuan Utama	Keterangan Pertanyaan/Pengamatan
Empati	Wawancara K1	“intinya kalau konseling itu kan mereka merasa didengarkan”	Menunjukkan empati
	Wawancara K2	“Ya kita ikut, artinya kita pernah ngalamin ya rata-rata konselor pasti pernah ngalamin yakan, otomatis empati itu akan timbul dengan sendirinya, itu pasti.”	
	Wawancara K2	“lebih terbuka. Lebih terbuka, lebih nyaman dia cerita”	Dampak keterbukaan
	Wawancara K1	“artinya mereka ada yang merasa nyaman, ada yang merasa, ah ini hanya sebatas formalitas saja,	

	tergantung dari penerimaan residen itu sendiri tadi.”	
Wawancara R1	“bisa mendengarkan dengan baik, tandanya dia bisa mendengarkan dengan baik, dia maksudnya bisa berempatilah.”	Perasaan dipahami konselor
Wawancara R3	“enda, buktinya aja kemarin kan pas mau vc kan kita mau dengar kabar dengan keluarga tuh ditahan, gak dibolehkan.”	

Pada hasil penelitian terlihat bahwa empati yang konselor rasakan kepada residen terjadi secara alami. Untuk menunjukkan sikap empati kepada residen, konselor di Yayasan Sekata Samarinda dapat menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal. Empati yang ditunjukkan secara tepat akan membuat residen menjadi lebih terbuka dan nyaman untuk bercerita.

Sesuai dengan penelitian (12) yang menemukan bahwa komunikasi dalam konteks terapeutik yang efektif ialah mencakup metode baik verbal ataupun nonverbal yang kemudian diterapkan secara menyeluruh. Kontak mata, ekspresi wajah yang baik, dan gestur yang positif merupakan komunikasi nonverbal yang dapat membantu membangun kepercayaan antara konselor dan residen. Sedangkan secara verbal dapat berupa penggunaan Bahasa yang sederhana dan penuh empati dalam penyampaian pesan.

Pengalaman salah satu residen yang merasa tidak dimengerti oleh konselornya karena adanya pembatasan akses komunikasi kepada keluarganya menunjukkan adanya respon kurang empatik dari konselor. Seorang residen yang sedang menjalani rehabilitasi dan rawat inap yang membuatnya jauh dari keluarga, biasanya membutuhkan dukungan emosional dari keluarga. Penjelasan mendetail mengenai alasan pembatasan akses tersebut dapat dilakukan sebagai bentuk respon yang lebih empatik kepada residen.

Pengembangan hubungan dalam konseling sangat dipengaruhi oleh *self-disclosure* dan empati, dimana kepercayaan dan dukungan emosional menjadi faktor yang sangat penting untuk menciptakan hubungan yang efektif antara konselor dan residen(13).

Sikap Positif

Tabel 3 Aspek Sikap Positif

Aspek Efektivitas	Sumber Data	Kutipan/Temuan Utama	Keterangan Pertanyaan/Pengamatan
Sikap Positif	Wawancara K1	“kita kasih afirmasi” “rileks, tidak terpukau atau tidak kaku.”	Bentuk sikap positif konselor
	Wawancara R1	“ya suasananya kayak kita ngobrol santai, kita duduknya nyantai gak terlalu kaku” “jadi dengan begitu saya juga lebih nyaman untuk terbuka, lebih enak ngobrolnya gitu lo, lebih asik, itu sih.”	Respon residen terhadap sikap positif

Wawancara K2	“Saling terbuka, saling jujur, intinya setiap residen minta pendapat sama kita, sebisa mungkin yakan, minimal kita pernah merasakan, minimal kita tau apa yang kita ucapkan, minimal kita ikhlas.”	Bentuk sikap positif konselor
Wawancara R2	“saya tuh gak suka ditekan, saya juga gak suka direndahkan, jadi ya suasana positif tuh ngebantu saya buat bisa lebih terbuka.”	Respon residen terhadap sikap positif
Wawancara R3	“enggak begitu berpengaruh sih.”	
Wawancara R1	“ya konselor pasti akan memberikan tanggapan positif gitu, maksudnya pasti ada apresiasi yang diberikan konselor. Karena kalau kita cerita nih sama konselor, sampaikan sama konselor dia pasti akan meresponnya dengan baik”	Respon konselor ketika residen bercerita
Wawancara R2	“biasanya kalau perasaan saya, kalau misalnya kita udah mulai terbuka tuh mau kita, keinginan kita tuh dibantu lah. Kayak misalnya pesan-pesan kopi, pesan snak, nelson keluarga, itu biasanya dibantu. Baru kalau misalnya naik fase dibantu gitu.”	
Wawancara R3	“ada, pas ngomong suaranya gak kasar.”	Sikap positif
Wawancara R3	“enggak ada.”	Kalimat afirmasi dari konselor
Observasi (gabungan)	Kontak mata, nada bicara stabil, ekspresi wajah bersahabat, suasana santai dan terarah, respon konselor tidak memojokkan, residen nyaman bercerita.	Residen pada sesi ini terlihat lebih terbuka, lebih nyaman bercerita, lebih banyak bercerita dan tidak takut kontak mata dengan konselor. Serta terbuka menerima masukan dari konselor.
Observasi K3 & R3	Residen menghindari kontak mata, berbicara singkat dan seadanya, suasana cenderung tidak stabil, konselor sempat meninggikan intonasi suara, residen gelisah dan menunjukkan raut tertekan.	Residen tidak banyak membagikan informasi, dan bercerita seadanya. Lebih ke menyebutkan permasalahan saja ketika konselor bertanya, tetapi tidak menjelaskan lebih dalam.

Sikap positif ditunjukkan konselor melalui kalimat-kalimat afirmasi kepada residen, selain itu membawa suasana yang rileks dan tidak kaku juga salah satu bentuk sikap positif yang ditunjukkan konselor di Yayasan Sekata Samarinda. Keikhlasan dan membangun sikap saling jujur antara konselor dan residen dalam memberikan masukan dikatakan oleh seorang konselor sebagai bentuk sikap positif.

Residen yang merasa konselornya menunjukkan sikap positif merasa bahwa mereka akan cenderung lebih terbuka karena tidak adanya tekanan. Pengalaman salah satu residen yang konselornya tidak pernah memberikan kalimat-kalimat afirmasi sebagai bentuk sikap positif membuatnya merasa tidak akrab dengan konselornya dan kurang memiliki hubungan emosional. Ketidakkonsistenan sikap konselor dalam memberikan sikap positif mempengaruhi hubungannya dengan residen.

Dalam penelitian (14) dijelaskan bahwa sikap positif konselor dalam proses pendampingan rehabilitasi berperan penting dalam menciptakan kenyamanan klien. Rasa nyaman klien dapat membuat residen menjadi lebih leluasa dalam menyampaikan permasalahannya.

Penelitian lain oleh (15) menemukan bahwa *self-disclosure* membantu mengurangi tekanan psikologis dan mendorong kondisi emosional yang lebih stabil. Ini menegaskan bahwa sikap positif konselor tidak hanya berpengaruh pada hubungan interpersonal konselor dan residen, tetapi juga pada kesejahteraan psikologi residen.

Sikap Mendukung

Tabel 4 Aspek Sikap Mendukung

Aspek Efektivitas	Sumber Data	Kutipan/Temuan Utama	Keterangan Pertanyaan/Pengamatan
Sikap Mendukung	Wawancara K1	“bisa dengan nonverbal, bisa dengan verbal”	Sikap Mendukung
	Wawancara K2	“salah satunya dengan empati”	
	Wawancara K1	“membuat mereka aman dan nyaman.”	
	Wawancara K3	“jadi dijelaskan semua aturannya, jadi sebelum melakukan konseling diawal pasti sudah dijelaskan bahwa pertemuan ini adalah pertemuan konseling dimana ada batasan-batasan dan kerahasiaan yang akan selalu dijaga.”	
	Wawancara K3	“tantangan terbesar, ya kalo misalnya dia dalam kondisi yang tidak sehat.”	Tantangan Sikap Mendukung
	Wawancara K2	“Artinya mereka masih penerimaan dirinya tu kurang.”	
	Wawancara K1	“yaitu menunggu proses perubahan klien, itu tantangan terbesar.”	

Wawancara R3	“Momen kayak (gini) di suruh hapalan kejar kriteria, biar cepat menuhin kriteria.”	Bentuk dukungan/sikap mendukung
Wawancara R1	“dia bisa membantu saya dalam misalnya menghadapi masalah baik masalah internal maupun masalah eksternal.”	
Wawancara R2	“ada, kayak kebutuhan-kebutuhan kita disediakan, baru misalnya mau ketemu keluarga, <i>home leave</i> , biasanya konselor dipermudah.”	
Wawancara R1	“kalau membantu saya lebih kuat dalam menjalani proses rehabilitasi sih, konselor saya saat ini sih banyak memberikan motivasi.”	
Wawancara R3	“kebanyakan anu konselor tu cuek sama aku tuh, jarang dia, ngomong aja jarang.”	
Observasi	Sikap mendukung nonverbal berupa kompak dengan residen, bersalaman. Secara verbal diberikan kata-kata pengertian dan mendukung residen pasti bisa melewati permasalahannya.	

Menurut teori Penetrasi Sosial (9), keintiman suatu hubungan dapat berkembang melalui rasa aman dan dukungan emosional yang didapatkan melalui hubungan tersebut. Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal berkaitan erat dengan aspek afektif dari hubungan. Sikap mendukung dari konselor dalam proses rehabilitasi membantu residen untuk lebih bersemangat dan termotivasi untuk berubah (6).

Dalam hasil penelitian, konselor menunjukkan sikap mendukung secara verbal ataupun nonverbal, meluangkan waktu setiap residen ingin konseling juga sebagai bentuk dukungan dan menghargai residen, serta keterlibatan aktif konselor dalam membantu residen mengatasi permasalahannya. Refleksi atas apa yang disampaikan oleh residen juga digunakan sebagai bentuk kehadiran konselor dan menunjukkan kesiapan mereka untuk membantu residen.

Residen mengkonfirmasi peran penting sikap mendukung dari konselor membantu mereka untuk lebih kuat. Namun salah satu residen merasakan konselornya kurang responsif dan kurang terlibat. Hal ini mempertegas pentingnya konsistensi dukungan dari konselor dalam seluruh taapan rehabilitasi.

Penelitian oleh (16) mendukung temuan ini, dinyatakan bahwa *self-disclosure* mempengaruhi peningkatan ketahanan psikologis individu, di mana dukungan emosional menjadi faktor penting dalam mengatasi trauma dan tekanan psikologis.

Kesetaraan

Tabel 5 Aspek Kesenjangan

Aspek Efektivitas	Sumber Data	Kutipan/Temuan Utama	Keterangan Pertanyaan/Pengamatan
Kesenjangan	Wawancara K1	“memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia dan memperlakukan mereka seperti keluarga. Cuma tetap ada batasan-batasan yang harus di jaga semacam <i>privilege</i> , atau sebagainya. Kita menghargai mereka untuk proses perawatan.”	Bentuk kesetaraan
	Wawancara K2	“penting ya, penting. Ya karena supaya residen lebih percaya yakan, lebih apaya, lebih nyaman, lebih terbuka dengan kita itu penting.”	Pentingnya kesetaraan
	Wawancara K2	“ya jelas menjaga jarak. Artinya kita bisa menempatkan diri kita sebagai konselor yakan”	
	Wawancara K1	“melakukan konseling, jangan menunda-nunda konseling itu, karena kita gak tau kebutuhan mereka itu seperti apa, artinya kita hadir, siap hadir saat mereka membutuhkan”	
	Wawancara K2	“tiap memplan alangkah baiknya kita bicarakan dengan klien yakan, tujuannya ke sini apa? Menghentikan pemakaian zat, apa memperbaiki kesulitan keluarga, ya kita harus tau dulu itu, baru kita sejalan, sependapat. Baru kita panggil untuk merencanakan <i>treatment plannya</i> . <i>Treatment</i> plan harus disetujui dengan residen”	Melibatkan residen dalam mengambil keputusan untuk program rehabilitasinya
	Wawancara K2	“lebih terbuka itu tadi, lebih terbuka, dia lebih jujur, lebih apaya, mereka lebih menerima, lebih mendengarkan, ya lebih mendengarkan mereka terhadap pendapat kita dibandingkan orang lain biasanya.”	Dampak kesetaraan
	Wawancara R2	“karena kalau seandainya aku ngerasa dihakimi, bikin males cerita.”	
	Wawancara R3	“memang kalau kita cerita mau apa-apa tuh gak semuanya di turuti, tapi kan setidaknya dicarikan solusi.	

	Kalau konselor ku ni, kalau gak boleh ya gak boleh.”
Observasi	Konselor tidak bersikap otoriter dan tidak mendominasi pembicaraan, konselor memberikan residen kesempatan untuk berbicara. Konselor tidak merendahkan dan menghakimi apa yang disampaikan residen.

Kesetaraan memegang peranan penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan seimbang dalam komunikasi interpersonal. Dalam konteks rehabilitasi, kesetaraan mengacu pada tidak adanya dominasi atau rasa lebih tinggi dari konselor terhadap residen, melainkan terjalinnya hubungan yang berbasis kerja sama. Konselor menunjukkan pentingnya prinsip ini dengan mengajak residen terlibat dalam penyusunan rencana perawatan serta memberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. Konselor menegaskan bahwa setiap keputusan selalu diambil dengan kesepakatan bersama dengan residen.

Residen tentu saja merasa lebih nyaman ketika mereka diperlakukan setara, namun pengalaman berbeda yang dirasakan oleh salah satu residen yang merasa bahwa meskipun secara umum ia diperlakukan setara, tetapi terkadang pendapatnya tidak ditanggapi dengan pendekatan dialogis. Hal ini menandakan bahwa penerapan kesetaraan perlu disertai dengan kesediaan untuk mendengarkan secara aktif dan merespon dengan empati.

Deranti dan sarwai menyoroti bahwa kepercayaan terhadap lawan bicara serta tanggapan yang diberikan menjadi faktor utama bagi konseli dalam membuka diri. Dalam pelaksanaannya, komunikasi yang didasari kesetaraan dan responsivitas menjadi fondasi utama dalam membangun relasi konseling yang mendalam (17)

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara konselor dan residen di Yayasan Sekata Samarinda memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan proses rehabilitasi narkoba. Lima aspek utama yang diteliti (yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan) berkontribusi secara signifikan dalam membangun relasi yang saling percaya antara konselor dan residen. Keterbukaan residen dalam mengungkapkan permasalahan pribadi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan mereka, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh respons konselor yang empatik dan tidak menghakimi.

Empati yang konselor tunjukkan, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal, menciptakan rasa dipahami yang memperkuat keterikatan emosional residen terhadap proses pemulihan. Sikap positif, berupa kalimat afirmatif dan suasana konseling yang santai, turut membentuk rasa nyaman dan membuka ruang bagi residen untuk bercerita lebih leluasa. Sementara itu, dukungan konselor (baik secara emosional, fasilitatif, maupun motifasional) mendorong residen untuk tetap berkomitmen menjalani rehabilitasi meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Kesetaraan dalam komunikasi, yang ditunjukkan dengan melibatkan residen dalam pengambilan keputusan dan menghargai pandangan mereka, turut memperkuat relasi kolaboratif. Namun demikian, keberhasilan komunikasi interpersonal ini tidak bersifat seragam. Perbedaan pengalaman residen menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh dinamika relasi, konsistensi perilaku konselor, serta kesiapan psikologis residen. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat personal, responsif, dan konsisten menjadi kunci dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna selama proses pendampingan rehabilitasi.

References

1. Romadhani T. Polda Kaltim Ungkap Kenaikan Kasus Narkoba di Tahun 2024, Penegakkan Hukum Diperketat. nomorsatu Kaltim [Internet]. 2024 Dec 31; Available from: <https://nomorsatukaltim.disway.id/read/51177/polda-kaltim-ungkap-kenaikan-kasus-narkoba-di-tahun-2024-penegakkan-hukum-diperketat>
2. Wikan M. Peringatan HANI 2024, BNN Kaltim Mencatat 5.351 Kasus Narkoba Selama 2021-2023. TribunKaltim.co [Internet]. 2024; Available from: <https://kaltim.tribunnews.com/2024/06/27/peringatan-hani-2024-bnn-kaltim-mencatat-5351-kasus-narkoba-selama-2021-2023>
3. Ramadhani G. Liputan 6. 2021. Gawat 70% Mantan Pecandu Narkoba Bisa Relaps, Ini Cara Dukung Mereka untuk Pulih! Available from: <https://www.liputan6.com/news/read/4698781/gawat-70-mantan-pecandu-narkoba-bisa-relaps-ini-cara-dukung-mereka-untuk-pulih>
4. Faisal M, Juwita R. Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Therapeutic Community di Yayasan Sekata. J Indones Manaj Inform dan Komun. 2024;5(1):783–93.
5. Khairil A. Proses Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Penanggulangan Korban Narkotika (Studi Yayasan Harapan Hati Kita Aceh). Komunikasi. Islam Negeri Ar-Raniry; 2021.
6. Marmis MR. Komunikasi Interpersonal Konselor Dengan Residen Dalam Rehabilitasi Narkoba Di Yayasan Sarasehan Pekanbaru. 2022;9(0):1–23.
7. Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Band: ALFABETA; 2015.
8. Rismalinda. Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kesehatan. CV Trans Info Media; 2016.
9. Maer MND. Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi. In: Setyaningsih N, editor. 3rd ed. Jakarta: Salemba Humanika; 2008. Available from: https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Teori_Komunikasi_1/XqlOV2TWy4YC?hl=id&gbpv=1
10. Rakmawati Y. Komunikasi Atarpribadi: Konsep dan Kajian Empiris. Suryandari N, editor. Surabaya: Putra Media Nusantara (PMN); 2019.
11. Mahardika D. Komunikasi Terapeutik Konselor dalam Mengembangkan Keterbukaan Diri (self disclosure) Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) ayandu Widuri Pemalang. Universitas Islam Negeri Walisongo; 2023.
12. Ridwan H, Iba L, Nurbaya. Peran Komunikasi Terapeutik dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di BNN Sulawesi Utara. Newcom J Ilmu Komun dan Media [Internet]. 2024;2(1):68–76. Available from: <https://newcomb.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/136/26>
13. A. Bulqis Safirah, Jeanny Maria Fatimah TB. Relationship Development in Interpersonal Communication Online-Based Peer Counseling. 2023;
14. Mardiah A, Sabirin, Saputra H. Strategi Komunikasi Konselor dengan Pecandu Narkoba dalam Rehabilitasi Rawat Jalan (Studi Pada Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues). J Peurawi Media Kaji Komun Islam. 2025;8(1).
15. Khalid HI, Wahyuni S. The Impact of Self-Disclosure on Academic Stress Among Final- Year College Students: A Qualitative Case Study. J Bimbing dan Konseling Terap. 2023;7(2).
16. Harvey J, Boynton K. Self-Disclosure and Psychological Resilience : The Mediating Roles of Self-Esteem and Self-Compassion Research Articles Self-Disclosure and Psychological Resilience : The Mediating Roles of Self-Esteem and Self-Compassion. Interpersona. 2021;
17. Deranti R& S. Self Disclosure Counsel in Revealing Psychological Problems (Study On Online Counseling Service Counselives). MetaCommunication J Commun Stud. 2024;9(1).